

## IMPLEMENTASI MODE ATIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

*Christine Dewiyani<sup>1</sup>, Hoiriyah<sup>2</sup>, Mairo Dzikri Yana<sup>3</sup>, Rita Lisnawati<sup>4</sup>, Sri Watini<sup>5</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. E-mail: cristin.wp@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. E-mail: oihoiriyah9@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. E-mail: mairodzikiyana.87@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. E-mail: ritakenanga02@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia. E-mail: srie.watini@gmail.com

### INFORMASI ARTIKE

**Submitted** : 2023-11-30

**Review** : 2023-12-25

**Accepted** : 2024-01-01

**Published** : 2024-01-31

### KEYWORDS

*ATIK Mode, Inteligenc, Kinesthetic Child.*

Mode ATIK, Kecerdasan, Kinestetik Anak.

### A B S T R A C T

*This study discusses the use of the ATIK Mode in improving kinesthetic intelligence in children aged 5-6 years at TK Muslimat II Bekasi which was carried out for one week from 2 October - 21 December 2023. The ATIK mode involves observing, imitating and doing activities. The research method used in this study is descriptive qualitative method. After the author conducted the research, the observation results showed an increase in children's kinesthetic abilities. Using this ATIK mode seems very effective in stimulating the development of children's kinesthetic intelligence. Factors that influence children's kinesthetic abilities include difficulty concentrating and different individual abilities. The advice given is to provide stimulation that is appropriate to increasing children's kinesthetic intelligence and involve the ATIK mode in stimulating an increase in children's kinesthetic intelligence. This ATIK mode can be applied in the learning process at school, and can be applied with families to strengthen family ties. These findings provide insight into the effectiveness of the ATIK mode in early childhood education, as well as its relevance in improving children's cognitive and motor skills.*

Peneitian ini membahas penggunaan Mode ATIK dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat II Bekasi yang dilaksanakan selama satu minggu dari tanggal 2 Oktober – 21 Desember 2023. Mode ATIK melibatkan aktivitas mengamati, meniru dan mengerjakan. Metode peneitian yang digunakan dalam peneitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Seteah peneiti meakukan peneitian tercatat hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan kinestetik anak. Dengan menggunakan Mode ATIK ini terlihat sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kinestetik anak antara lain kesuitan konsentrasi dan kemampuan

## Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun

---

individu yang berbeda. Saran yang diberikan adalah memberikan stimulasi yang sesuai dengan peningkatan kecerdasan kinestetik anak dan meibatkan Mode ATIK dalam menstimuus peningkatan kecerdasan kinestetik anak. Mode ATIK ini dapat di terapkan dalam proses pembeajaran di sekolah, serta dapat diterapkan bersama keuarga untuk mempererat ikatan kekeuargaan. Temuan ini memberikan wawasan tentang efektivitas Mode ATIK dalam Pendidikan anak usia dini, serta reevansinya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

---

---

## PENDAHUUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat dengan PAUD sesuai dengan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan, “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Watini, 2023) Untuk memberikan Pendidikan yang tepat di era saat ini tentunya dibutuhkan rangsangan atau stimulasi yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Oleh sebab itu maka mode pendidikan yang dilakukan agar anak mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Anak Usia Dini memiliki potensi kecerdasan yang besar dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan diri terhadap lingkungan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada tahap perkembangan, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Menurut Howard Gardner bahwa ada 8 jenis kecerdasan atau yang biasa disebut dengan kecerdasan majemuk. Pertumbuhan anak usia dini haruslah diperhatikan dengan saksama, agar pada usia dini anak-anak akan bertumbuh dengan maksimal di seluruh aspek perkembangannya, baik aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta fisik motorik. Aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan baik di rumah maupun di sekolah (Watini, 2016).

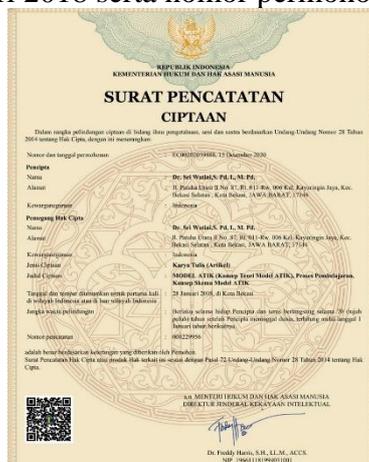
Aspek perkembangan fisik-motorik menjadi salah satu aspek perkembangan awal yang dapat diamati pada anak usia dini. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan dalam diri anak untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik anak adalah kecerdasan kinestetik. Seperti pernah di bahas dalam Jurnal (Tuti Hidayati, 2022) bahwa kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang melalui kegiatan menari, maka disini peneliti mencoba meningkatkan kecerdasan kinestetik anak-anak melalui meniru gerakan binatang.

Meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dilakukan dengan meakukan kegiatan fisik motorik, salah satunya dengan kegiatan motorik kasar. Menurut (Sujiono & Sujiono, 2017) Menurut Gardner, individu yang memiliki kecerdasan kinestetik yang kuat cenderung memiliki kemampuan dalam hal-hal seperti olahraga, tarian, seni pertunjukan, dan aktivitas fisik lainnya. Mereka lebih mudah mengingat informasi dan belajar melalui pengalaman fisik daripada belajar melalui membaca atau mendengarkan. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan jari jari tangan dan anggota tubuh lainnya dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu dan menirukan berbagai gerakan atau pola yang ada. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan cenderung memiliki perasaan yang kuat dan kepekaan tentang gerakan gerakan fisik dan mereka dapat berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu meakukan tugas yang baik seteah dilakukan orang lain. Mereka mengamati, meniru, dan mengikuti gerakan yang dicontohkan dengan baik. (Nurhayati et al., 2023). Untuk itu, dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini harus sesuai dengan kebutuhan belajar pada anak usia dini, harus meihat pada kegiatan yang menyenangkan dan menarik untuk anak usia dini.

## Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam mencapai kecerdasan kinestetik, ada salah satu inovasi model pembelajaran yang menyenangkan, yaitu Model ATIK. Model ATIK adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh David Kolb (Jacob & Watini, 2022). Model ATIK Yaitu A= (Amati), T = (Tiru), K = (Kejakan). Model ini dikembangkan oleh Sri Watini pada tahun 2016 sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran. Model ini menggambarkan bagaimana proses anak belajar dengan menyenangkan melalui kegiatan mengamati pembelajaran yang guru berikan kemudian anak menirukannya dan akhirnya anak kerjakan.

Dalam dunia belajar anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam menstimulus kecerdasan anak. Bredekamp & Copple mengatakan kegiatan pengamatan membuat anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model bahkan mampu menciptakan simbol-simbol dari hasil persepsinya sendiri. Tiru atau imitasi bagi anak usia dini merupakan suatu cara bagaimana mereka menirukan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan anak (Adawiyah & Watini, 2022). Sedangkan Kerjakan adalah suatu aplikasi reflektif dari pemahaman anak setelah melewati fase amati dan tiru. Pada komponen ke 3 ini anak diminta untuk mengekspresikan dirinya. Kata Kerjakan adalah satu bentuk kata yang aktif yang pada akhirnya mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian yang dialaminya (Rohanah & Watini, 2022). Dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan proses pembelajaran anak usia dini dapat di harapkan adanya peningkatan dalam kecerdasan kinestetik yang menjadi tujuan dasar. Mode ATIK ini diciptakan dan dikembangkan oleh Dr. Sri Watini, M.Pd. sebagai inovasi baru yang sudah tercatat dalam HKI Kemenkumham dengan nomor pencatatan 000229956 Januari 2018 serta nomor permohonan EC00202059888.



Gambar 1: HKI Mode ATIK (Watini, 2018)

Proses perkembangan pada siswa di sekolah TK Muslimat II di semester ganjil tahun 2023/2024 menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anak yang sulit untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru berdasarkan permainan gerakan binatang yang di perlihatkan saat kegiatan olah raga. Maka dianggap perlu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi saat itu.

Menstimulasi anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik bisa dilakukan dalam kegiatan bermain. (Acesta, 2019) menyatakan bahwa belajar dengan permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan, dan mendapat bermacam-macam konsep serta pengertian yang tek terhitung banyaknya. Disini peneliti mempergunakan permainan menirukan gerakan binatang sebagai kegiatan pembelajaran, dengan tujuan melalui permainan menirukan gerakan binatang ini dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Permainan ini dimainkan oleh 25 anak di TK Muslimat II Jl. Sultan Agung Medan Satria Bekasi yang dilakukan secara beregu, dimana setiap regu terdiri dari lima anak. Adapun langkah langkah dalam permainan menirukan gerakan binatang ini yaitu: 1) Permainan dilakukan oleh 5 orang anak dengan memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru. 2) Anak akan menirukan dulu secara individu sebelum mengerjakannya secara beregu. 3) lima anak dalam satu regu mempraktekkan gerakan yang sudah mereka tiru secara berkelompok. Permainan ini bisa dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan tema binatang yang di siapkan oleh sekolah dengan rentan usia anak dari 5-6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiono dalam bukunya yaitu metode penelitian pendidikan menjeaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneiti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampe sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabe yang diteiti meainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikankan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan mealui obserbvasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Udjir & Watini, 2022). Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabe yang diteiti meainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikankan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan mealui obserbvasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Interview atau wawancara yang sering dikenal dengan interview lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Ada beberapa bentuk menurut Arikunto antara lain 1). interview bebas (inguided interview), 2). interview terpimpin (guided interview), 3). interview bebas terpimpin.

(Dimiyati, 2013) Interview bebas merupakan interview atau wawancara yang menanyakan apa saja namun masih tetap fokus pada akar permasalahan. Pada jenis interview ini pewawancara tanpa menggunakan acuan berupa sederatan pertanyaan-pertanyaan. Interview terpimpin (guided interview) merupakan bentuk interview dengan menggunakan sederatan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan dengan pertanyaan yang lengkap dan terstruktur. Sedangkan interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data-data yang telah terkumpul dengan rapi diberikan pengkodean agar memudahkan dalam melakukan pengeompokan ataupun identifikasi. Adapun masing-masing pengkodean tersebut adalah 1). Catatan Wawancara disingkat (CW), Catatan Dokumentasi (CD) dan Catatan Lapangan (CL). Penelitian ini dilaksanakan di TK Muslimat II yang terletak di Jl. Sultan Agung RT 02 RW 03 No. 7 Kel. Medan Satria Kec. Medan Satria Kota Bekasi 17132. TK Muslimat II dengan jumlah siswa 25 anak dan 5 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada 25 anak (Watini, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Guru tentang Mode Pembelajaran ATIK**

Model ATIK Yaitu A= (Amati), T = (Tiru), K = (Kejakan). Model ini dikembangkan oleh Sri Watini pada tahun 2016 sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran. Dalam implementasi model ATIK pada kegiatan disekolah yaitu dengan meniru gerakan binatang yang ada di gambar. Guru menjeaskan macam-macam gerakan hewan dan memperlihatkan gambar tentang gerakan hewan, anak mengamati dari penjeasan guru atau gambar yang ada kemudian berdiskusi cara memperagakannya dan mengerjakannya sesuai yang mereka pahami. Kegiatan ini butuh ruang atau tempat yang bisa memungkinkan anak dapat bergerak dengan leuasa dalam proses penerapan pembelajaran mode ATIK ini. Dengan menggunakan mode ATIK ini proses pembelajaran disekolah menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak. CW.1.

TK Muslimat II seain penjeasan guru juga menggunakan gambar yang berisi gerakan-gerakan hewan dalam proses peaksanaan kegiatan pembelajaran mode ATIK dan dilaksanakan di ruangan yang cukup luas (CD.1, CL.1).

Berdasarkan pada temuan CW 1, CD.1, CL.1, maka implementasi Mode Pembelajaran ATIK membutuhkan adanya gambar atau buku yang memperlihatkan gerakan hewan serta

ruangan atau tempat dalam proses penerapan pembelajarannya, karena dalam penerapan proses pembelajaran mode ATIK ini anak memerlukan ruang untuk bergerak bebas mengikuti arahan dari guru. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini serta menunjang proses pembelajaran anak diperlukan ruang belajar yang mendukung dan membuat anak bersemangat dalam bermain dan belajar. Peran lingkungan pembelajaran dengan mengatur setting ruang yang cocok untuk aktifitas bermain dan belajar anak di anggap sangat penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut (Febriyantoko, 2021) Penerapan desain pada ruang bermain anak dibagi menjadi dua bagian, yaitu desain ruang dalam (indoor area) dan ruang luar

(outdoor area). Desain ruang bermain anak harus memiliki fleksibilitas ruang dan transparansi ruang. Semua ruang harus memenuhi standard dan kriteria untuk keamanan dan kenyamanan anak dalam beraktivitas, baik untuk anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Ruang bermain anak harus memiliki kriteria keseamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keindahan dan masing-masing kriteria memiliki indikator, sebagai acuan dalam desain.

Berdasarkan pada CW.1, CD. 1, CL.1 ada beberapa landasan filosofi dalam menyiapkan ruang gerak untuk anak beajar proses pembeajaran mode ATIK ini. Filosofi memberikan ruang untuk anak usia dini bergerak bebas memiliki landasan penting dalam pendidikan anak. Beberapa konsep dan strategi mendukung ide ini: 1) Keamanan Ruang Gerak : Filosofi ini menekankan perlunya keamanan dalam ruang gerak anak-anak agar mereka dapat bergerak tanpa risiko yang tidak diinginkan. Hal ini menciptakan lingkungan menyenangkan untuk pembeajaran anak usia dini. 2) Penataan Lingkungan Beajar : Ruangan yang ditata dengan baik memberikan kemudahan bagi anak-anak, termasuk kemampuan mereka untuk bergerak bebas dan aktif. Ini mencakup perhatian khusus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti kursi roda. 3) Penyesuaian Setting Ruang Bermain : Konsep ruang bermain anak perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang dinamis dan bebas bergerak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. 4) Strategi Beajar Outdoor : Pembeajaran di luar ruangan memberikan ruang gerak yang sangat bebas, mendukung kesehatan anak, dan menjadi modal dasar bagi perkembangan mereka. 5) Pengembangan Motorik Anak Usia Dini : Lingkungan yang mendukung gerakan bebas di luar ruangan dapat optimal dalam mengembangkan motorik anak usia dini

### **Implementasi Strategi Pembeajaran Mode ATIK**

#### **Peaksanaan Kegiatan**

Filosofi yang mendasari penyeenggaraan Pembeajaran Mode ATIK di TK Muslimat II ditinjau berdasarkan pada, segi kebutuhan anak, perkembangan anak, bahan materi dan bahan kajian tentang anak serta segi kegiatan pembeajaran yang dilakukan dan sarana prasarana. Setiap tahapan penerapan Mode pembeajaran ATIK memiliki bahan atau kajian yang fokus untuk dipeajari. Oleh sebab itu dalam proses pembeajaran diusahakan anak meakukan kegiatan beajar terfokus. Setiap kegiatan beajar di catat agar bisa dievaluasi untuk tahap seanjutnya. Kegiatan lapangan di catat dalam kode (CW.2), (CD2) (CL.2)

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu (Rahakbauw & Watini, 2022) :



Gambar 1. Kegiatan anak sedang mendengarkan penjelasan guru tentang gerakan hewan yang akan mereka tiru Dokumen Pribadi TK Muslimat II

- 1) Tahap AMATI, guru menjelaskan tata cara serta aturan main pada kegiatan meniru gerakan gambar. Anak mengamati dan melakukan diskusi dengan guru yang dicatat dalam kode CD. Tahap ini anak melakukan pengamatan atas penjelasan yang disampaikan oleh guru, guru melakukan wawancara secara langsung dengan cara diskusi sehingga anak memahami apa yang harus dikerjakannya.



Gambar 2. Kegiatan anak sedang mengamati gerakan Hewan Dokumen Pribadi TK Muslimat II

Dari tahapan Amati, diharapkan anak mampu menangkap informasi yang sudah disampaikan oleh guru sehingga dapat mengimplementasikan ke tahapan selanjutnya (Herawati & Watini, 2022).



Gambar 3. Kegiatan anak sedang meniru gerakan hewan secara individual Dokumen Pribadi TK Muslimat II

- 2) Tahap TIRU, pada tahapan ini guru memperagakan bagaimana aturan main meniru gerakan gambar, kemudian meminta anak untuk dapat menirukan gerakan sesuai gambar yang guru angkat. Pada tahapan ini anak menirukan contoh gerakan sesuai gambar yang ditunjukkan oleh guru (WIDARTI EMILIANA et al., 2023).

Berikut adalah beberapa contoh gerakan yang telah di praktekkan di sekolah TK Muslimat II (Yeny et al., 2023)



Gambar 4. Kegiatan anak sedang mengikuti gerakan bebek berjalan Dokumen Pribadi TK Muslimat II



Gambar 5. Kegiatan anak sedang mengikuti gerakan kupu-kupu terbang  
Dokumen Pribadi TK Muslimat II



Gambar 6. Kegiatan anak sedang mengikuti gerakan kelinci melompat  
Dokumen Pribadi TK Muslimat II



Gambar 7. Kegiatan anak sedang mengikuti gerakan kucing berjalan  
Dokumen Pribadi TK Muslimat II

- 3) Tahap **KERJAKAN**, pada tahapan kerjakan anak mulai melakukan kegiatan bermain meniru gerakan gambar sesuai dengan cara dan aturan main yang sudah disepakati dan dijelaskan sebelumnya. Guru membagi 25 anak menjadi beberapa kelompok yang maksimal setiap kelompoknya maksimal 5 anak. Setelah guru membagi kelompoknya maka terdapat 5 kelompok dengan 5 anak. Setelah terbentuk kelompok maka guru memanggil setiap kelompok bergantian untuk melakukan meniru gerakan gambar. Pada tahapan ini terlihat ada anak yang sudah memahami tentang aturan mainnya, namun tidak sedikit yang masih bingung dalam melakukan meniru gerakan gambar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, kondisi kemampuan kinestetik anak melalui meniru gerakan gambar pada 25 anak di TK Muslimat II Kota Bekasi dengan menggunakan penilaian sebagai berikut : Belum Berkembang (BB), Mulai

Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB).

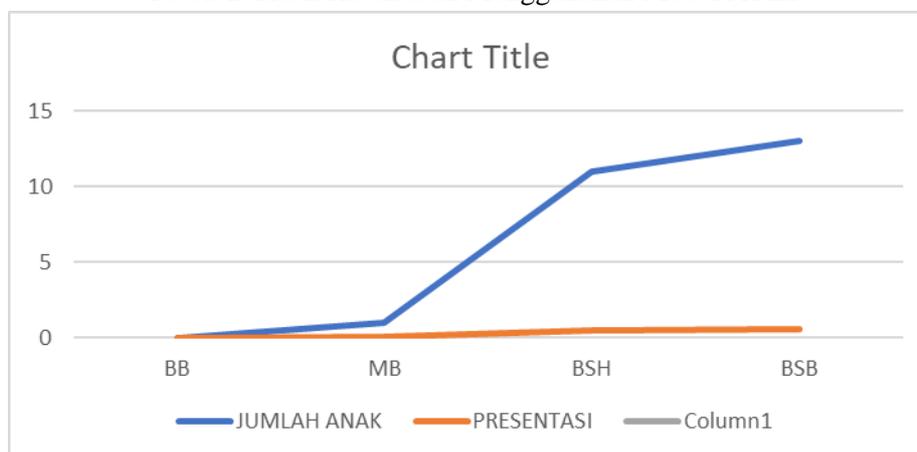
Tabel. 1. Hasil Observasi Awal

KATEGORI	JUMLAH ANAK	PRESENTASI
BB	11	44%
MB	8	32%
BSH	4	16%
BSB	2	8%

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kemampuan anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 11 anak, kemampuan anak mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak, kemampuan anak berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak, dan kemampuan anak berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak.

Karena belum mencapai persentase keberhasilan maka dilakukan observasi lagi pada kegiatan yang sama, pada temuan pada CW.2, CD.2, dan CL.2 menunjukkan dalam pembelajaran menggunakan model ATIK yang menyenangkan bagi anak, maka kemampuan anak dalam kecerdasan kinestetik yang dalam hal ini dengan menggunakan kegiatan meniru gerakan gambar yang kegiatan tersebut berpusat pada anak, sehingga membuat anak melakukan kegiatan tersebut dengan bahagia tanpa paksaan dari guru. Maka perkembangan kemampuan anak dalam kecerdasan kinestetik berkembang dengan dengan baik. Bagi anak yang belum berkembang, guru melakukan remedial dengan menggunakan gambar yang lebih sederhana dan dipahami anak. Sehingga menghasilkan peningkatan yang optimal.

Tabel. 2. Hasil Ketuntasan Menggunakan Model ATIK



Hasil observasi kedua yang dilakukan setelah pembelajaran menggunakan model ATIK, jumlah anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada, kemampuan mulai berkembang sebanyak 1 anak, kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 anak dan kemampuan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara baik dengan metode, model ataupun media, (Aulia Umami, Nina Kurniah, 2016) seperti yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan Model ATIK. Sesuai dengan apa yang

disampaikan (Winarsih et al., 2023) kemampuan motorik kasar pada anak sangatlah penting karena bila fisik motorik terganggu maka anak akan sulit mengendalikan gerakan dan keseimbangan tubuhnya dengan baik. Kesulitan yang dihadapi anak diawal adalah anak mengalami kesulitan saat harus mengikuti meniru gerakan gambar. Pada penelitian di observasi awal terdapat beberapa faktor yang membuktikan bahwa kemampuan kecerdasan kinestetik anak yang belum optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu beberapa anak yang mengalami kesulitan konsentrasi dan tidak fokus mendengarkan arahan yang disampaikan oleh guru. Kemampuan setiap individu, walaupun dalam hasil observasi anak melewati tugas perkembangan yang relative sama, namun kemampuan setiap individunya berbeda (Solikhah et al., 2023).

### **KETERLIBATAN ANAK**

Keterlibatan anak dengan diterapkannya Model ATIK lebih optimal dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik yang ada baik terlibat secara fisik, mental maupun sosial-emosionalnya. Setiap kegiatan anak nampak lebih antusias dan semangat. Anak-anak selalu ingin belajar dan bersemangat menerima arahan dari guru. Anak menerima proses pembelajaran dengan menyenangkan dan hasil yang di inginkan juga akan baik (CW.3, CD.3, CL.3).

### **PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI MODE PEMBEAJARAN ATIK**

Peran Guru dalam implementasi Model ATIK di TK Muslimat II antara lain sebagai Fasilitator, mediator dan kordinator. Guru hanya memberi contoh dan anak yang melakukan berdasarkan pemahamannya. (CW.4, CD.4, CL.4)

Berdasarkan dari CW.5 peran guru dalam Implementasi Mode Pembeajaran ATIK juga sangat penting. Guru harus bisa menjadi fasilitator, dimana peran guru yang dapat memandu proses implementasi Mode ATIK ini agar dapat diterima dan disukai dengan baik oleh anak-anak. Guru juga perlu bisa menjadi mediator, dimana peran guru sebagai perantara atau penghubung antara anak dan gerakan mode ATIK yang akan di lakukan oleh anak. Guru juga bisa menjadi koodrinator, dimana guru harus bisa merencanakan dan mengawasi jalannya kegiatan agar terlaksana dengan baik. Guru juga perlu memperhatikan penataan ruang yang mendukung anak-anak untuk bergerak bebas dan aktif, serta memastikan keamanan ruang gerak anak-anak agar mereka dapat bergerak tanpa resiko yang tidak diinginkan.

### **KESIMPUAN**

Secara opini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model ATIK di TK Mulslimat II memiliki potensi untuk memberikan manfaat serupa. Konteks pendidikan yang lebih terfokus dan terarah dapat menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak-anak usia 5-6 tahun. Dengan memperhatikan temuan-temuan positif dari penelitian sebelumnya, TK Mulslimat II dapat merancang dan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menekankan prinsip-prinsip Model ATIK.

Namun, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan implementasi Model ATIK tidak hanya tergantung pada desain program, tetapi juga pada keterlibatan pendidik, kerjasama dengan orang tua, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru di TK Mulslimat II agar mereka dapat mengimplementasikan model ATIK dengan baik.

Secara keseluruhan, berdasarkan penelitian terdahulu, implementasi Model ATIK di TK Mulslimat II dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan kecerdasan

kinestetik anak-anak usia 5-6 tahun. Dengan memanfaatkan temuan-temuan ini, TK Mulslimat II dapat memperkuat pendekatannya dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak di tahap kritis ini melalui pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

Kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan motorik kasar anak dalam kegiatan bermain meliputi gerakan halus meningkatkan setelah menggunakan Model ATIK (Amati, Tirul, Kelrjakan). Model ini efektif dalam menstimulasi aspek perkembangan fisik khususnya kecerdasan kinestetik pada anak dalam mengikhtilkan gerakan halus. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat melatih anak untuk belajar memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak melalui proses bermain meliputi gerakan halus ini. Guru juga dapat memberikan contoh melakukan permainan dapat dilakukan secara perlahan hingga semula anak faham dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Model ATIK dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak, sehingga dengan media pembelajaran yang menarik akan membuat anak lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2019). Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya. 2019.
- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.507>
- Aulia Umami, Nina Kurniah, D. (2016). PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK MELALUI PERMAINAN ESTAFET. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1 (1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.1.1.15-20>
- Dimiyati, J. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (1st ed.). KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. <https://books.google.co.id/books?id=M-VNDwAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>
- Febriyantoko, D. (2021). Penyesuaian Setting Ruang Bermain Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*. <https://doi.org/10.24821/lintas.v9i2.6723>
- Herawati, J. C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Mengembangkan Kemampuan Mendongeng Pada Anak Usia Dini Di PAUD Siera Pertiwi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Jacob, A. M., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak ADHD di TK Global Persada Mandiri. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.841>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Dengan Meniru Pola Gambar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.779-790.2023>
- Rahakbauw, H., & Watini, S. (2022). IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENYUSUN POLA ABCD-ABCD. *Jurnal Buah Hati*. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1696>
- Rohanah, S., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK Pada Kelompok B di RA Manarul Huda. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1725-1736.2022>

- Solikhah, S., Ismiati, I., Maulida, I., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di TK Islam Baitushshobirin Kecamatan Tanjung Priok. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1842>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2017). Bermain Kreatif berbasis kecerdasan jamak : Disertai langkah pengembangan program kegiatan bermain di kelompok bermain, Taman kanak-kanak dan pos PAUD. *PT Indeks*.
- Tuti Hidayati, S. W. (2022). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A melalui kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, Nomor 2, 657–661. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.479>
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1861-1872.2022>
- Watini, S. (2016). *MODEL BERMAIN ASYIK*. Cahaya Ilmu Bandung.
- Watini, S. (2018). *HKI MODEL ATIK (EC00202059888)*. 2018.
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2023). Pengembangan Model Kelas Virtual TV Sekolah dalam Merefleksikan Konsep Merdeka Belajar pada Jenjang PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4975–4984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5019>
- WIDARTI EMILIANA, DEBORA PUJO, & SRI WATINI. (2023). IMPLEMENTASI MODEL ATIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KEGIATAN MENARI TARIAN BAKIAK. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6862>
- Winarsih, Y., Komala, Y., Maspupah, E., & Watini, S. (2023). Implementation of The ATIK Model to Improve Gross Motoric Ability Bakiak Games in TKIT Nurussunnah Batam. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i1.1069>
- Yeny, Y., Setiowati, I., Apriani, D., Supriatin, T., & Watini, S. (2023). Implementasi Metode ATIK dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Kegiatan Merangkai Buket di TK Diponegoro Singaraja Buleleng Bali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2087>